



LOGHAT ARABI

Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab

<https://journal.iaindipolman.ac.id/index.php/loghat/index>



Simplifikasi *I'rab* Nahwu Imam Sibawaih Perspektif Nahwu Modern Ibrahim Mustafa / Simplification of *I'rab* Nahwu Imam Sibawaih According to Perspective of Ibrahim Mustafa's Modern Nahwu

Adib Alfalah^{1*}, Asep Sopian²

¹Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Jawa Barat, Indonesia

²Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Article Information:

Received : 19 Juni 2023

Revised : 10 Juni 2024

Accepted : 16 Juni 2024

Keywords:

I'rab;

Nahwu;

Ibrahim Mustafa;

Imam Sibawaih

*Correspondence Address:

adib_alfalah@upi.edu

Abstract: The development of nahwu science which is increasingly broad and deep is marked by the many study books, coupled with the emergence of groups with certain approaches, making nahwu difficult for students in this modern era. This article aims to describe in detail, the epistemology of Imam Sibawaih's *i'rab* division is based on Ibrahim Mustafa's modern nahwu thoughts. This research is included in the descriptive qualitative type by using library research and questionnaires on 30 Arabic language students. The analysis of research data refers to the Miles and Huberman model, namely through the stages of data reduction, data display, and conclusion. The results of this study indicate that the contribution of Imam Sibawaih in classifying *i'rab* for nouns (*isim*) is divided into *rafa'*, *nashab*, *khafad* and *jazam*. Then the theory was simplified by Ibrahim Mustafa who stated that *i'rab* consists of *dammah (rafa')* and *kasrah (idhafah)*.

Abstrak: Perkembangan ilmu nahwu yang semakin luas dan mendalam ditandai dengan banyaknya buku-buku kajian, ditambah dengan munculnya kelompok-kelompok dengan pendekatan tertentu, menjadikan nahwu terasa rumit dan sulit bagi pelajar di era modern ini. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan secara rinci epistemologi pembagian *i'rab* Imam Sibawaih berdasarkan pemikiran nahwu modern Ibrahim Mustafa. Penelitian ini termasuk dalam jenis kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Selain itu peneliti juga membagikan angket kepada 15 responden pembelajar bahasa Arab guna mengetahui persepsi mereka terhadap kompleksitas *i'rab* sehingga perlu disederhanakan. Adapun analisis data penelitian merujuk pada model Miles dan Huberman, yaitu melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi Imam Sibawaih dalam pengklasifikasian *i'rab* untuk kata benda (*isim*) terbagi menjadi *rafa'*, *nashab*, *khafad* dan *jazam*. Kemudian teori tersebut disederhanakan oleh Ibrahim Mustafa yang menyatakan bahwa *i'rab* terdiri atas *dammah (rafa')* dan *kasrah (idhafah)*.

Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab

Vol. 5, No. 1, Juni 2024 | DOI: <https://doi.org/10.36915/la.v5i1.93>

<https://journal.iaindipolman.ac.id/index.php/loghat/index>

Pendahuluan

Dengan perkembangan zaman, ilmu nahwu yang digagas oleh Imam Sibawaih hingga saat ini masih menyimpan daya tarik bagi para pemerhati linguistik baik mereka yang dari timur maupun barat. Karena pada dasarnya ilmu nahwu Imam Sibawaih ini merupakan integrasi seluruh landasan linguistik Arab, yaitu ilmu nahwu, ilmu bayan dan ilmu sastra.¹ Pada awalnya, nahwu muncul sebagai upaya mengantisipasi melebarnya kesalahan berbahasa (*lahn*) sekaligus untuk memelihara kemurnian bahasa Arab dikarenakan kebanggaan dan fanatisme orang Arab terhadap bahasa mereka.² Adalah seorang golongan Basrah, Abu Aswad Ad-Duali yang memulai merumuskan tanda-tanda bacaan khusus dalam menjaga ke-*mutawatir*-an bacaan al-Qur'an meskipun dalam bentuk sederhana (berupa titik-titik) dan praktis.³ Namun secara bertahap, nahwu justru menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri, terlepas dari ilmu lain, serta banyak dipengaruhi oleh linguistik modern barat sehingga ilmu ini terasa begitu rumit dan berbelit-belit.⁴

Perkembangan nahwu yang begitu luas terbukti dengan banyak dan beragamnya buku-buku kajian nahwu, serta madzhab-madzhab yang melakukan pendekatan tertentu dengan karakter dan prinsip-prinsip yang mereka kembangkan sendiri seperti Basrah, Kufah, Baghdad, Andalus dan Mesir sejak abad ke-2 sampai abad ke-5 Hijriyah. Disadari atau tidak, upaya demikian menjadikan nahwu semakin luas dan kompleks sehingga muncul anggapan bahwa mempelajari bahasa Arab itu sulit dan cukup melelahkan bagi para pelajar di era modern ini, khususnya pemula.⁵ Apalagi nahwu sendiri menurut ulama nahwu klasik menjadi syarat awal dalam menguasai bahasa Arab, sebagaimana tertera dalam *nazham Imrithi* berikut ini :

وَالنَّحْوُ أَوْلَىٰ أَوْلَىٰ أَوْلَىٰ أَنْ يُعَلَّمَ # إِذِ الْكَلَامُ دُونَهُ لَمْ يُفْهَمُ

¹ Bustamin Dihe. "Konstruksi Pemikiran Sibawaih dalam Kajian Ilmu Nahwu." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 14.1 (2018): 89-112. <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/view/323/234>.

² Muhammad Haris Zubaidillah, *Pengantar Ilmu Nahwu Belajar Bahasa Arab Sampai Bisa*, (t.t.: t.p., 2017), h. iii.

³ Fatkhur Roji. "Pembaharuan Nahwu Menurut Shauqi Dhaif Dan Ibrahim Musthafa." *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 9.1 (2020): 37-53. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v9i1.6146>.

⁴ Yeni Ramdiani. "Kajian Historis; Perkembangan Ilmu Nahwu Mazhab Basrah." *El-Hikam* 8.2 (2015): 293-â. <https://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/elhikam/article/view/1394>.

⁵ Kisno Umbar, "Pembaruan Nahwu Versi Ibrahim Musthofa Dan Syauqi Dhoif (Kajian Komparatif). Skripsi. Jurusan Bahasa Dan Sastra Arab Fakultas Humaniora Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2016" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016). <http://etheses.uin-malang.ac.id/9864/>; Toni Pransiska. "Konsep I'rab Dalam Ilmu Nahwu (Sebuah Kajian Epistemologis)." *Al Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1.1 (2015). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/24116/>.

Artinya:

Ilmu nahwu harus diketahui lebih dahulu karena bahasa Arab tidak dapat dipahami secara benar apabila tidak memenuhi tata kaidah dalam ilmu nahwu.⁶

Kompleksitas nahwu Imam Sibawaih mengundang kritik dari ulama nahwu generasi selanjutnya.⁷ Pada tahun 581 H, sebuah kritikan pedas pernah dilontarkan oleh Ibn Madha al-Qurthubi, seorang ahli tata bahasa Arab asal Kordova (Spanyol) dalam *ar-Radd 'ala Nuhat*. Dalam kitabnya “Penolakan atas Ulama Nahwu” tersebut, ia mengungkapkan adanya pemaksaan dalam membentuk ilmu nahwu klasik sehingga ditemukanlah beragam kerumitan dalam memahaminya.⁸ Ia pun mencoba merekonstruksi beberapa hasil penelitian para tokoh ilmu tata bahasa, seperti teori ‘*amil*, argumentasi tata bahasa yang tidak primer (‘*illah*) dan *tamriinat* ketatabahasa. Tujuan dari karya kitabnya adalah untuk menghapus pembahasan materi ilmu tata bahasa Arab yang tidak diperlukan dan terkesan berlebih-lebihan.⁹ Menurutnya, Ia ingin menghilangkan aplikasi teori ‘*amil* dalam analisis suatu kalimat, karena hal tersebut ternyata berakibat kepada kemunculan teori adanya ‘*amil* dan *ma'mul* yang dibuang dan di-*taqdir*-kan. *Taqdir* semacam ini berdampak pada penambahan kata yang seharusnya tidak ada atau tidak diperlukan dan bahkan dapat merusak arti semula.¹⁰

Bentuk kritikan melalui berbagai konsep dan metode yang dikemukakan oleh ulama-ulama nahwu terdahulu terhadap pemikiran nahwu Imam Sibawaih, merupakan suatu upaya dalam memudahkan pengkajian nahwu agar lebih sederhana dan lebih *mafhum*. Dengan adanya era modernisasi, kajian ilmu nahwu pun perlu diadaptasi sesuai dengan audiensi nahwu.¹¹ Pada awal perumusannya, disiplin ilmu nahwu sebenarnya terbilang sangat sederhana dan praktis. Namun dalam proses perkembangannya, kajian ilmu nahwu yang dilakukan oleh para ahli nahwu terdahulu menghasilkan kaidah-kaidah

⁶ Moch. Anwar, *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Al-Ajrumiyyah Dan 'Imrithy Berikut Penjelasannya*, 4th ed. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017).

⁷ Ahmad Faiz Mahbubi Addaraini, Miftahul Huda, and Umi Machmudah. "Kritik Epistemologi Nahwu Imam Sibawaih (750–793 M) Berdasarkan Pemikiran Nahwu Modern Tammam Hasan (1918–2011 M)." *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab* 19.2 (2022): 48–63. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/naa/article/view/23381>.

⁸ Fatkhur Roji. "Pembaharuan Nahwu Menurut Shauqi Dhaif Dan Ibrahim Musthafa." *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 9.1 (2020): 37–53. [download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1725256&val=11625&title=Pembaharuan Nahwu menurut Shauqi Dhaif dan Ibrahim Musthafa](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1725256&val=11625&title=Pembaharuan+Nahwu+menurut+Shauqi+Dhaif+dan+Ibrahim+Musthafa).

⁹ Arifuddin Arifuddin. "Akademi Ilmu Tata Bahasa Arab di Andalusia: Kronologi dan Kontribusi." *Center of Middle Eastern Studies (CMES)* 6.1: 77–92. <https://jurnal.uns.ac.id/cmest/article/download/11692/10346>.

¹⁰ Wati Susiawati. "Ushul Al-Nahwi Dalam Perspektif Ibnu Madha." *Arabi: Journal of Arabic Studies* 2.2 (2017): 163–171. <http://www.journal.imla.or.id/index.php/arabi/article/view/5>.

¹¹ Muhammad Haris Zubaidillah, *Pengantar Ilmu Nahwu Belajar Bahasa Arab Sampai Bisa*.

yang sangat banyak ditambah beragam perbedaan pemikiran serta metode diantara penganut madzhab sehingga menyebabkan kesulitan dalam mempelajari dan memahami ilmu nahwu bagi para akademisi. Metode yang digunakan dalam kitab-kitab rujukan nahwu terdahulu dapat dikatakan seragam, yakni deduktif yang memberikan contoh dan latihannya dengan sangat kaku dan tidak sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari pelajar.¹²

Hingga abad modern, muncul keprihatinan dan kepekaan dari beberapa tokoh nahwu modern berkebangsaan Mesir untuk mempermudah pembelajaran ilmu nahwu. Pada awal abad ke-20 sekembalinya dari menimba ilmu pengetahuan di negara Eropa, banyak ulama dan intelektual muslim Mesir mengadopsi metode pendidikan yang lebih modern.¹³ Salah satunya adalah Ibrahim Mustafa, penerus Ibn Madha al-Qurthubi yang mana pemikiran-pemikirannya dikategorikan sebagai terobosan baru dalam kajian ilmu nahwu. Upaya rekonstruksi oleh Ibrahim Mustafa ini merupakan bentuk tindak lanjut dari upaya sebelumnya yang telah ada, hanya saja Ia tidak berkutat pada kritik pendekatan analisis kebahasaan yang sifatnya logis ataupun filosofis saja. Namun lebih jauh ia mengupayakan dalam penemuan metode-metode terbaru dalam pengajaran ilmu nahwu.¹⁴

Diantara Ibn Madha maupun Ibrahim Mustafa, kontstruksi epistemologi yang dibangun keduanya mempunyai implikasi-implikasi yang signifikan dan relevan dengan perkembangan ilmu nahwu, terutama dalam kajian *i'rab*. *I'rab* disini merupakan akibat adanya kata lain yang mendahuluinya (*'amil*).¹⁵ *I'rab* lah yang mengubah harakat pada akhir kalimat yang disesuaikan dengan *'amil* yang memasukinya, baik tampak jelas lafaznya atau hanya sekedar perkiraan keberadaanya.¹⁶ Ibrahim Mustafa menuangkan pemikiran-pemikirannya dalam kitabnya yang fenomenal berjudul *Ihya' al-Nahwi*. Dalam karyanya tersebut, salah satunya adalah ia mencoba merekonstruksi konsep *i'rab* berdasarkan nahwu Imam Sibawaih dengan tujuan menyederhanakan dan mempermudah mempelajari ilmu nahwu. Ia juga menyinggung bahwa pendekatan logika dan filsafat

¹² Arif Rahman Hakim, "Mempermudah pembelajaran ilmu nahwu pada abad 20." *Jurnal Al-Maqayis* 1.1 (2013). <https://103.180.95.17/index.php/maqoyis/article/view/96>.

¹³ Arif Rahman Hakim, "Mempermudah pembelajaran ilmu nahwu pada abad 20." *Jurnal Al-Maqayis* 1.1 (2013). <https://103.180.95.17/index.php/maqoyis/article/view/96>.

¹⁴ Hazuar, "Konsep I'rab Dalam Pandangan Ibrahim Musthafa Dan Ibrahim Anis," *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 3.1 (2019): 163, <https://doi.org/10.29240/jba.v3i1.796>.

¹⁵ Rappe, "Konsep Al-Mu'rab Wa Al-Mabni Dalam Bahasa Arab," *Shaut Al Arabiyyah* 4.2 (2016): 74–88, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Shautul-Arabiyyah/article/view/1226>.

dalam merumuskan kaidah nahwu tidaklah cocok jika digunakan dalam analisis kebahasaan, bahkan menurutnya kedua pendekatan tersebutlah yang memunculkan kerumitan yang seharusnya tidak perlu ada.¹⁷

Dalamnya kajian *i'rab* sebagaimana yang telah dikenal saat ini tentu sarat dengan berbagai aturan dan teori yang pelik dan rumit, menjadikan sudut pandang pembelajar terhadap bahasa Arab ke arah suatu hal yang paling sulit dan melelahkan untuk dipelajari. Berdasarkan studi pendahuluan terhadap permasalahan yang dihadapi mahasiswa bahasa Arab, peneliti menyimpulkan bahwa kompleksnya aturan sebuah teori khususnya dalam pembahasan *i'rab*, adalah diantara kesulitan yang dihadapi mahasiswa. Tidak hanya mereka yang berlatar sekolah umum (SMA/ SMK), bahkan tidak jarang mereka yang sudah belajar bahasa Arab bertahun-tahun lamanya di sebuah madrasah (MA) ataupun di suatu pondok pesantren tidak bisa melewati kesulitan dan kesalahan *nahwiyah* dalam keterampilan berbahasa Arab *istima'*, *qira'ah*, *kitabah* ataupun *muhadatsah*.

Penelitian terkait kajian *i'rab* pernah dilakukan oleh penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan penelitian yang dilakukan oleh Hazuar¹⁸ dengan judul “Konsep *I'rab* Dalam Pandangan Ibrahim Musthafa dan Ibrahim Anis”. Adapun tujuan penelitian ini adalah membandingkan bagaimana konsep *i'rab* menurut nahwu modern Ibrahim Mustafa dan Ibrahim Anis. Penelitian ini cukup menarik, karena Hazuar menyajikannya dengan metode komparasi yakni menghadirkan Ibrahim Anis sebagai pembanding Ibrahim Musthafa. Namun, dari segi pembahasan masih kurang detail.

Selanjutnya peneliti menemukan penelitian sejenis yang dilakukan oleh Addaraini dkk.¹⁹ yang berjudul “Kritik Epistemologi Nahwu Imam Sibawaih (750-793 M) Berdasarkan Pemikiran Nahwu Modern Tammam Hasan (1918-2011)”. Pada penelitian ini hendak mendeskripsikan epistemologi nahwu Imam Sibawaih perspektif nahwu

¹⁶ Moch. Anwar, *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Al-Ajurumiyah dan 'Imrithy Berikut Penjelasannya*, h. 11.

¹⁷ *Ihya' al-Nahwi* merupakan kitab karya Ibrahim Mustafa yang ditulis guna mengubah metode nahwu dalam mempelajari bahasa Arab, serta mengantarkan pembaca agar dapat memahami uslub-uslubnya. Kitab ini menjadi salah satu dari kitab pertama tentang pembaharuan ilmu nahwu. Hazuar, “Konsep *I'rab* Dalam Pandangan Ibrahim Musthafa Dan Ibrahim Anis,” *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 3.1 (2019): 163, <https://doi.org/10.29240/jba.v3i1.796>.

¹⁸ Hazuar, “Konsep *I'rab* Dalam Pandangan Ibrahim Musthafa Dan Ibrahim Anis,” *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 3.1 (2019): 163, <https://doi.org/10.29240/jba.v3i1.796>.

¹⁹ Ahmad Faiz Mahbubi Addaraini, Miftahul Huda, and Umi Machmudah. "Kritik Epistemologi Nahwu Imam Sibawaih (750–793 M) Berdasarkan Pemikiran Nahwu Modern Tammam Hasan (1918–2011

modern Tamмам Hasan, menariknya adalah isi pembahasan cukup kritis dan mengundang pembaca untuk membacanya. Namun disisi lain, epistemologi yang Ia kritik masih bersifat umum. Sehingga dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan ini, peneliti menemukan GAP dalam melakukan penelitian dan diharapkan mampu melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti merasa penting untuk mengkaji secara mendalam dan spesifik terkait bagaimana penyederhanaan (simplifikasi) *i'rab* nahwu modern Ibrahim Mustafa berdasarkan pemikiran nahwu klasik Imam Sibawaih. Sehingga dengan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran secara jelas dalam memahami kajian *i'rab* dengan sederhana dan mudah. Peneliti mencoba untuk memberikan solusi bagi mereka khususnya pembelajar yang hendak mendalami bahasa Arab yang penuh kemuliaan ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif analisis yang sifatnya ialah menggambarkan, memaparkan serta menguraikan objek yang dikaji.²⁰ Metode yang digunakan dalam mengkaji adalah studi kepustakaan (library research) menggunakan literatur. Penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi secara mendalam bagaimana konsep *i'rab* serta penyederhaanya oleh Ibrahim Mustafa sebagai tokoh nahwu modern. Selain itu dalam mengumpulkan data peneliti juga menyebarkan angket sejumlah 15 responden yang terdiri dari 5 mahasiswa bahasa Arab, 5 siswa dan 5 santri. Angket berskala likert digunakan dalam rangka memperoleh persepsi mereka sebagai pembelajar bahasa Arab terhadap kompleksitas *i'rab* serta pendapat mereka terhadap simplifikasi *i'rab* oleh Ibrahim Mustafa. Sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer kitab *Ihya' Al-Nahwi* dan hasil angket, serta sumber data sekunder berupa jurnal dan penelitian relevan, buku dan internet.

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan model analisis interaktif yang direkomendasikan oleh Miles & Huberman dengan 3 tahap yaitu: 1) reduksi data, yaitu memilah data mentah perolehan hasil analisis kitab serta hasil angket, 2) penyajian data,

M)." *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab* 19.2 (2022): 48-63.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/naa/article/view/23381>.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, 12th ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 506.

yaitu menyajikan data hasil analisis serta persepsi responden terhadap simplifikasi i'rab, dan terakhir 3) verifikasi data dan penarikan kesimpulan.²¹

Hasil dan Pembahasan

Munculnya pemikiran nahwu modern khususnya Ibrahim Mustafa, tidak terlepas dari tujuan mengkritisi pemikiran nahwu klasik seperti Imam Sibawaih. Imam Sibawaih sendiri merupakan murid dari Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidiy yang menjadi salah satu pakar ilmu nahwu aliran Basrah generasi kelima. Sehingga bisa dibilang pemikiran Ibn Madha yang cenderung kontradiktif pada masanya menurun kepada muridnya tersebut.²² Beliau dikenal sebagai orang yang cerdas, hal ini terlihat dari banyaknya guru yang ia ikuti semenjak remaja. Imam Sibawaih memiliki pengaruh yang amat besar pada masanya, ia mampu membawa aliran nahwu Basrah mencapai puncak kejayaannya. Sumber utama dalam menetapkan kaidah ilmu nahwu diantaranya Al-qur'an, bahasa Arab Baduwi, dan syair Arab. Ia menetapkan metode ilmu nahwu secara sistematis dalam mengarang suatu buku, kebanyakan orang menyebutnya sebagai *qur'ani al-nahwi*. Buku ini juga telah menghimpun sebagian besar pemikiran tokoh-tokoh ulama nahwu aliran Basrah, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber *hujjah* bagi ulama nahwu yang lain apabila ingin melakukan pengkajian terhadap ilmu nahwu aliran Basrah.²³

Ibrahim Mustafa menjadi salah satu ulama' nahwu modern berkebangsaan Mesir yang dalam kajiannya cukup bertolak belakang dengan pemikiran Imam Sibawaih, seperti halnya konsep *i'rab*. Konsep *i'rab* yang digagas oleh Ibrahim Mustafa lebih condong kepada pemikiran Ibnu Mada' al-Qurtubi yang berpandangan bahwa perubahan *i'rab* bukanlah disebabkan oleh *'amil* (pelaku) seperti yang dianut para ahli nahwu klasik. Ibrahim Mustafa menuangkan pemikiran-pemikirannya dalam kitabnya yang fenomenal berjudul *Ihya' al-Nahwi*. Dalam karyanya tersebut, salah satunya adalah Ia mencoba merekonstruksi konsep *i'rab* berdasarkan nahwu Imam Sibawaih dengan tujuan menyederhanakan dan mempermudah mempelajari ilmu nahwu. Ia juga menyinggung bahwa pendekatan logika dan filsafat dalam merumuskan kaidah nahwu tidaklah cocok

²¹ M Miles and M Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 2009), h. 16.

²² Yeni Ramdiani. "Kajian Historis; Perkembangan Ilmu Nahwu Mazhab Basrah." *El-Hikam* 8.2 (2015): 293-â. <https://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/elhikam/article/view/1394>; Susiawati. "Ushul Al-Nahwi Dalam Perspektif Ibnu Madha." *Arabi: Journal of Arabic Studies* 2.2 (2017): 163-171. <http://www.journal.imla.or.id/index.php/arabi/article/view/5>.

²³ Bustamin Dihe. "Konstruksi Pemikiran Sibawaih dalam Kajian Ilmu Nahwu." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 14.1 (2018): 89-112. <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/view/323/234>.

jika digunakan dalam analisis kebahasaan, bahkan menurutnya kedua pendekatan tersebutlah yang memunculkan kerumitan yang seharusnya tidak perlu ada.²⁴

Ibrahim Mustafa sendiri menjadi bagian dari lembaga bahasa Arab di kota Kairo Mesir (1836 – 1927H). Ia juga merupakan tenaga pendidik di fakultas Adab Universitas Fu'ad Al-Awal (Universitas Kairo). Selain menjadi pegiat dan tokoh yang berperan penting dalam perkembangan nahwu, ia juga menjadi salah satu yang kritis dalam memberikan tanggapan terhadap ulama nahwu klasik. Dalam karyanya *Ihya' Al-Nahwy*, menunjukkan bahwa Ibrahim Mustafa menginginkan perubahan metode dalam mengkaji ilmu nahwu, menghilangkan pembahasan nahwu yang memberatkan pelajar dan menggantinya dengan cara-cara yang mudah dan sederhana. Ia sebenarnya tidaklah menolak konsep *i'rab* seperti yang dikemukakan ulama' nahwu klasik, melainkan ia hanya menginginkan suatu pendekatan yang berbeda dalam menanggapi masalah *i'rab*. Menurut pemikirannya, sudah semestinya terintegrasi dengan struktur atau fungsi kalimat. Atas dasar pendekatannya ini, *i'rab* bisa dijelaskan secara jelas fungsinya dalam kalimat. Secara garis besar Ia mengelompokkan tanda *i'rab* kedalam dua fungsi, pertama; *rafa'* berfungsi sebagai tanda subjek (*isnad*), kedua; *jar* berfungsi sebagai penanda *idhafah* (genetif). Sementara tanda *nashab* tidak mempunyai fungsi lebih, ia hanya dipandang sebagai baris yang pengucapannya ringan setara dengan baris sukun pada dialek 'amiyah.²⁵

Imam Sibawaih dan Ibrahim Mustafa sebagai tokoh nahwu klasik dan modern yang mengalami perkembangan, rekonstruksi nahwu, redefinisi nahwu sehingga nampak sekali persamaan dan perbedaan yang signifikan karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor sosial, pendidikan dan intelektualitas.²⁶

Berikut beberapa simplifikasi pemikiran Ibrahim Mustafa terhadap kajian *i'rab* atas dasar pemikiran nahwu klasik Imam Sibawaih yang bersifat kontradiktif dan kritis:²⁷

²⁴ Hazuar, "Konsep I'rab Dalam Pandangan Ibrahim Musthafa Dan Ibrahim Anis," *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 3.1 (2019): 163, <https://doi.org/10.29240/jba.v3i1.796>.

²⁵ Hazuar, "Konsep I'rab Dalam Pandangan Ibrahim Musthafa Dan Ibrahim Anis," *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 3.1 (2019): 163, <https://doi.org/10.29240/jba.v3i1.796>.

²⁶ Andi Holilulloh, "Kontribusi Pemikiran Nahwu Imam Sibawaih Dan Ibrahim Mustafa Dalam Linguistik Arab (Studi Komparatif Epistemologis).". *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots) Vol 8* (2020): 51-52. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfaz/article/view/244>.

²⁷ Ibrahim Mustafa, *Ihya' Al-Nahwy* (Kairo-Mesir: Hindawi, 2014), h. 39.

1. Tanda *i'rab* hanyalah *dammah* (*rafa'*) atau *kasrah* (*idhafah*)²⁸

I'rab menurut pemikiran Imam Sibawaih terbagi menjadi *rafa'*, *nashab*, *khafd* dan *jazm*. Pada hakikatnya itu semua merupakan tanda baca *dammah*, *fathah*, *kasrah* dan *sukun*. Namun menurut perspektif Ibrahim Mustafa bahwa tanda *i'rab* ini cukup *dammah* dan *kasrah* saja. Karena menurutnya kedua tanda ini bukan disebabkan oleh 'amil akan tetapi *mutakallim* atau penuturlah yang memunculkan perubahan tanda *i'rab* ini untuk fungsi tertentu dalam struktur kalimat. Pandangan ini merupakan pokok utama pemikirannya dalam bukunya *Ihya' Al-Nahwy*. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran nahwu Ibnu Madha al-Qurtubi yang menolak teori 'amil yang menjadi aktor perubahan *i'rab*.

Imam Muhammad Ibn Mustanir yang dikenal sebagai Qatrib, seorang murid Sibawaih (w. 602 H), Ia mengatakan bahwa orang-orang Arab mengungkapkan kata-kata mereka karena isim berada pada keadaan waqaf yang membutuhkan sukun. Maka mereka membuatnya dalam *washal* berharakat agar tidak lamban dalam memasukkannya, dan mereka sepakat antara harakat dan sukun. Mereka membuat masing-masing kondisi yang sesuai baginya; dan mereka tidak menganut satu harakat saja karena ingin meluaskan, maka mereka tidak membatasi diri dan *mutakallim* dengan melarang harakat-harakat kecuali satu harakat saja.

Ini merupakan pendapat yang menjelaskan perbedaan antara harakat dan sukun, namun mengarah pada ketidakabsahan *i'rab*, perluasam setiap pembicara untuk memindahkan akhir kata sesuai keinginannya di setiap tempat. Dan itu tidak diterima oleh ulama' nahwu manapun. Menurut Ibrahim Mustafa, Qatrib tidak setia pada pendapatnya sampai akhir dari apa yang dikehendakinya.

2. *Harakat dammah* merupakan tanda *isnad*²⁹

Menurut Imam Sibawaih *harakat dammah* merupakan tanda untuk *rafa'*. Sementara menurut Ibrahim Mustafa harakat *dammah* tersebut sebagai tanda *isnad*. Dan dalil yang menunjukkan bahwa suatu kata itu *rafa'*, hal ini dimaksudkan untuk disandarkan dan dikaitkan kepada *isnad*-nya.

Menurut Ibrahim Mustafa dasar pertama adalah bahwa *dhammah* itu tanda *isnad*, dan posisinya dianggap *musnad ilaih*-nya subjek.

²⁸ Ibrahim Mustafa, *Ihya' Al-Nahwy*, h. 42.

²⁹ Ibrahim Mustafa, *Ihya' Al-Nahwy*, h. 43.

a. *Mubtada'*, *Fa'il*, dan *Naibul fa'il*:

Masing-masing jenis kata tersebut merupakan *musnad ilaih* yang dibaca *marfu'*. Semua itu merupakan istilah-istilah yang disukai sebagai pernyataan para ulama dan penggunaannya dalam kitab-kitab mereka. Mereka membuatnya dalam tiga jenis; pertama dalam judul, kedua dalam menetapkan keputusan hukum (Sibawaih telah mendahului yang lain dalam penggunaan "*musnad ilaih*" dalam bagian-bagian jenis kata ini), dan mengulanginya dalam beberapa bagian dalam kitabnya.

Naibul fa'il, masing-masing ulama' nahwu tidak membedakan antara itu dan juga antara *fa'il* dalam hukum-hukumnya. Dan beberapa dari mereka menggambarkannya dalam satu bab. Tidak ada perbedaan antara كَسْرَ الْإِنَاءِ dan انكسر الإناء kecuali jika dilihat bentuknya antara كسر dan انكسر. Setiap bentuk memiliki arti khusus dalam menggambarkan maknanya. Adapun kata الْإِنَاءِ dalam dua contoh tersebut merupakan musnad ilaih, meskipun musnadnya berbeda.

Adapun *fa'il* dan *mubtada'*, ulama' nahwu membuat perbedaan yang jelas diantara keduanya, mereka juga membuat hukum khusus setiap babnya. Namun beberapa ketekunan dalam mempelajarinya mengarah pada penyatuan dua bab serta kesepakatan mereka dalam hukum. Fakta bahwa perbedaan ini mungkin konsisten dengan keahlian penguraian para ulama' nahwu, tetapi mereka jauh dari pemahaman terkait gaya bahasa Arab.

- 1) *Hukum pertama*: mereka berpendapat bahwa *fa'il* harus diakhirkan dari *fi'il*, dan tidak didahului dengan *haal*. Adapun *mubtada'* sesungguhnya ia berada di awal, dan mungkin juga datang belakangan. Kebebasan itu milik *mubtada'* dalam kalimat yang tidak ber*fa'il*.
- 2) *Hukum kedua*; berdasarkan apa yang mereka bedakan antara *mubtada'* dan *fa'il*, sesungguhnya *mubtada'* itu boleh dihapus sementara *fa'il* tidak boleh dihapuskan. Perbedaan ini juga terkait penciptaan istilah nahwu, karena *mubtada'* tidak disebutkan dalam kalimat. Sehingga mereka mengatakan: hal itu dihapuskan, dan *fa'il* tidak disebutkan, maka mereka menganggap hal itu disembunyikan.
- 3) *Hukum ketiga*; *fi'il* itu bersatu dan *fa'il* itu *jama'* atau *muannats*, sehingga tidak ada jumlah yang sesuai antara *fi'il* dan *fa'il*.

4) *Hukum keempat*; kesesuaian dalam gender, seperti *mudzakar* atau *muannats*, kesesuaian antara *musnad* dan *musnad ilaihnya* dalam gender adalah asalnya, kecuali jika *musnad ilaih* itu mendahului sehingga kesesuaiannya lebih akurat dan lazim. Kemudian jika diakhirkan maka kurang lazim.

b. *Munadaa*:

Adapun *munadaa*, tidak berpasangan dengan *musnad ilaih* dan juga tidak dengan *mudhaf*. Karena pada dasarnya ia nashab dengan asalnya yang sesuai dengan hukum yang telah diputuskan, ia nashab dalam semua keadaan kecuali untuk satu keadaan, seperti yang disampaikan ulama' nahwu "kata benda tunggal atau kata benda umum yang dimaksudkan".

c. *Isim Inna* :

Menurut Ibrahim Mustafa *isim inna* itu *marfu'* dalam syair, al-qur'an dan hadist. Seperti pada Q.S Taha ayat 63 :

قَالُوا إِنْ هَذَا لَسَاحِرٌ يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَ بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثَلَّى

Jadi para ulama' nahwu menggunakan interpretasi dengan paling tidak adil dalam meneruskan hukumnya bahawa *isim inna* itu tidak ada kecuali dengan *mansub*. Lalu disebutkan dalam sebuah hadist:

إِنَّ مِنْ أَشَدِّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمَصُورُونَ

Mereka melakukan kekeliruan dalam nahwunya, dan mengathafkannya dengan *rafa'*. Dalam sya'ir, Sibawaih meriwayatkan kepada Bishr bin Abi Khazim :

وإلا فاعلموا أنا وأنتم بُغاة ما بقينا في شقاق

Kemudian ia juga menekankan dengan *rafa'*, maka ia berkata sesungguhnya mereka semua adalah *badal*. Ia juga mengungkapkan bahwa ia tahu beberapa orang Arab membuat suatu kesalahan, mereka berkata (إنهم) (أجمعون ذاهبون، وإني وزيد ذاهبان).

3. *Harakat kasrah* merupakan tanda *idhafah*³⁰

Menurut Imam Sibawaih *harakat kasrah* menempati posisi sebagai tanda *jarr*. Berbeda halnya dengan pendapat Ibrahim Mustafa yang mengatakan bahwa

harakat *kasrah* merupakan tanda *idhafah*. Selain itu juga sebagai petunjuk hubungannya suatu kata dengan sesuatu yang mendahuluinya, meskipun hubungan ini dengan atau tanpa *adat* (alat). Seperti pada contoh :

كتاب محمد كتاب لمحمد

Dan tidak akan ditemukan *harakat kasrah* selain pada tempat ini, kecuali dalam *itba'* seperti *na'at*, atau yang berdekatan, dan semua jenis dari *itba'*. Ibrahim Mustafa tidak sepakat dengan ulama' nahwu dalam pembahasan *jarr* (bahkan ungkapan), ketika Ibrahim menunjukkan bahwa *mudhaf ilaih* itu *majrur* dengan huruf. Ia memperluas makna *idhafah* itu sendiri, ia mengambil perkataan ulama' nahwu sebelumnya serta mempengaruhi peristilahan mereka. Sibawaih berkata: *jarr* itu hanya terdapat pada setiap *isim mudhaf ilaih*, dan ketahuilah bahwa *mudhaf ilaih* dipengaruhi oleh tiga hal; yaitu sesuatu yang bukan *isim* dan *dzaraf* (huruf), sesuatu yang menjadi *dzaraf*, dan *isim* yang tidak menjadi *dzaraf*.

Ibrahim Mustafa telah memperpanjang apa yang telah dikutip dari teks-teks untuk menentapkan dengan perkataan para pendahulu bahwa *kasrah* itu tanda *idhafah* dan kedudukannya adalah *mudhaf ilaih* terlepas dari perbedaan sarana *idhafah*. Huruf *idhafah*, dalam sebuah ungkapan terdiri atas dua jenis; *mudhaf ilaih* adalah apa yang diidhafahkan dengan huruf *jarr*, dan *isim* yang sejenis dengan itu, adapun *huruf jarr* adalah yang mengidhafahkan *isim-isim* dan *fi'il-fi'il* kepada apa yang setelahnya seperti *min*, *ilaa*, dll.

Huruf jarr atau *huruf idhafah*, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, kebanyakan dalam bahasa Arab luas penggunaannya. Orang-orang Arab memperluas penggunaannya serta mewakili satu sama lain dalam perluasan yang memberikan keluwesan bahasa dan kemampuan untuk menggambarkan, sehingga *fi'il* ada dua jenis dengan pengaruh *huruf idhafah*.

4. *Harakat fathah* tidak termasuk tanda *i'rab isim*³¹

Menurut Imam Sibawaih harakat *fathah* tidak termasuk dalam tanda *nashab*. Sedikit berbeda, Ibrahim Mustafa beranggapan bahwa *harakat fathah* itu bukanlah tanda *i'rab* ataupun tanda sesuatu. Sebaliknya, hal itu termasuk dalam *harakat* yang disukai orang-orang Arab yang sifatnya ringan di lidah mereka. Hal

³⁰ Ibrahim Mustafa, *Ihya' Al-Nahwy*, h. 52.

³¹ Ibrahim Mustafa, *Ihya' Al-Nahwy*, h. 55.

tersebut dimaksudkan untuk mengakhirkan sebuah kata kapapun mereka menginginkannya. Yang demikian sebagaimana *sukun* dalam bahasa arab pada umumnya.

Pada dasarnya *fathah* tidak menunjukkan makna seperti *dhammah* dan *kasrah*, maka demikian ini bukanlah tanda *i'rab*. Sebaliknya, itu merupakan harakat ringan yang disukai orang-orang Arab dalam mengucapkan suatu ungkapan. Dalam menetapkan prinsip ini, Ibrahim Mustafa menolak pandangan para ulama' nahwu tetapi ia tetap menemukan dalilnya dalam perkataan mereka, dan memperoleh argumen dari prinsip-prinsip mereka. Selain itu Ia mengungkapkan yang ketinggalan zaman dan menyederhanakan dengan yang baru, Ia berharap dapat memberikan dalil yang meyakinkan dan jiwa peneliti yang setia pada kebenaran.

Adapun *fathah* adalah *harakat* yang paling ringan, hal itu adalah prinsip yang ditetapkan oleh ulama' nahwu yang dijelaskan dalam pandangan mereka serta banyak mempengaruhi argumen mereka. Mereka mendapatkan alasan-alasan dari banyaknya ketentuan penggunaan *i'rab*. Mengamati bahasa Arab mampu membuktikan seringnya perputaran *fathah* dan dominasinya atas *harakat* yang lain serta dapat mengujinya pada bagian ungkapan manapun. Sebagai contoh dalam permulaan surat Al-qur'an, lalu hitunglah harakatnya, maka akan terlihat bahwa *harakat fathah* saja lebih banyak dijumpai daripada *dhammah* dan *kasrah*.

Ulama' nahwu sendiri memutuskan bahwa alif adalah *fathah musyba'* (jenuh), *ya'* adalah *kasrah* jenuh, dan *wawu* adalah *dhammah* jenuh (lihat pembahasan *i'rab* Ibnu Jinni dalam bab harakat). Dan itu semua disebut *fathah alif* kecil, *kasrah ya'* kecil, dan *dhammah wawu* kecil. Dan ini merupakan prinsip tindakan mereka dalam bentuk yang mereka gambar untuk menentukan *harakat*.

Ringannya *fathah* dalam pengucapannya, dan keistimewaannya itu diatas dua saudaranya (*dhammah* dan *kasrah*), adalah hal yang jelas dan didukung oleh dalil-dalil dari segala aspek. Ibrahim Mustafa juga berusaha menentukan bahwa *fathah* juga lebih ringan dari *sukun*, dan lebih mudah diucapkan, terutama jika berada ditengah-tengah *lafadz* dan tangga ucapan.

Dari apa yang disaksikan bahwa *fathah* bukanlah tanda *i'rab*, dan itu bertentangan dengan *dhammah* dan *kasrah*, apa yang diputuskan ulama nahwu dalam pemberian vokal sebelum *sukun*, mereka berkata: a) jika anda berhenti diatas

sebuah kata sebelum yang terakhir, itu akan berubah menjadi konsonan, seperti 'amr dan badr. b) kamu boleh mengambil *harakat i'rab* kepada sukun ini, jika terdapat *dhammah* atau *kasrah*, adapun jika *fathah* itu tidak boleh.

Ini adalah salah satu bukti bahwa *dhammah* dan *kasrah* keduanya merupakan tanda *i'rab*, sementara *fathah* bukan merupakan tanda *i'rab*, melainkan harakat ringan yang disukai orang Arab.

5. Huruf *wawu* pada *asma'ul khamsah* dan *jama' mudzakar salim* merupakan *isyba'*³²

Para ulama' nahwu memperpanjang penyebutan tanda-tanda *i'rab* yang lainnya, mereka menyebutnya dengan sub-tanda dan menjadikannya sebagai pengganti tanda asli. Menurut Ibrahim Mustafa, hal demikian tidak berdasar pada alasan yang tepat. Jika menurut Imam Sibawaih huruf *wawu* pada *Asma'ul khamsah* dan *jama' mudzakar salim* merupakan tanda *i'rab rafa'*. Atas dasar hal ini, maka Ibrahim Mustafa menentangnya dengan dalil bahwa huruf *wawu* pada *asma'ul khamsah* dan *jama' mudzakar salim* hanyalah merupakan *isyba'*.

Ulama nahwu menjadikan huruf-huruf *asma'ul khamsah* (الأب، الأخ، الحم، ذو الفم) mewakili vokal dalam menunjukkan bentuk *i'rab; rafa'* dengan *wawu*, *nashab* dengan *fathah*, dan *jarr* dengan *kasrah*. Menurut Ibrahim Mustafa, tidak perlu adanya penjabaran dan perluasan semacam itu, karena huruf-huruf tersebut merupakan kata-kata Arab seperti kebanyakan kata pada umumnya. *Dhammah* untuk *isnad*, *kasrah* untuk *idhafah*, dan *fathah* selain keduanya, tetapi setiap harakat diperpanjang sehingga timbul kelebutannya. Atas dasar tersebut, kata "dzhu" dan "fa" ditempatkan pada satu huruf dan kata-kata lain dari bab ini ditempatkan pada dua huruf; *huruf halqy* (lemah dalam pengucapan, kecil kemungkinan untuk muncul). Karena otot tenggorakan tidak memiliki kelenturan dan kemampuan untuk mengucapkan dan menentukan jalan keluar lidah dan bibir. Kemudian hal itu juga merupakan kebiasaan orang Aran menyembunyikan pengucapan kata-kata, dan menjadikannya tiga huruf pada sebagian besar materi. Dalam kata-kata ini *harakat i'rab* diperinci dan diperluas untuk memberikan penjelasan pada kata tersebut dalam pengucapan.

Bukanlah *isim mu'rab* dalam bahasa Arab yang dibangun atas satu atau dua huruf salah satunya adalah *huruf halqy*, kecuali ini hukumnya. Hal ini membuat lupa bahwa vokal dari kata-kata ini, atau disambung dengan *alif lam*, yang

³² Ibrahim Mustafa, *Ihya' Al-Nahwy*, h. 71.

dimu'rabkan dengan harakat tanpa pelunakan setelahnya; seperti (أب وأخ، الأب) (والأخ). Hal itu karena kata-kata telah diperpanjang dalam mengucapkan sesuatu dengan *tanwin* dan *alif lam*, sehingga ini ditiadakan dengan perpanjangan vokal terakhir dan menciptakan kelunakan setelahnya. Kemudian *tanwin* ditiadakan dari (أب وأخ) sehingga itu bukan *mudhaf* dan tidak termasuk pula dalam *alif lam*, mereka berkata : لا أبالك، ولا أخالك.

Kemudian menurut Ibrahim Mustafa, bahwa *dhammah* dalam *jama'* *mudzakar salim* merupakan tanda *rafa'* dan *wawu* termasuk *isyba'*, *kasrah* tanda *jarr* dan *ya'* itu *isyba'*; sementara *fathah* dihilangkan karena ia bukan *i'rab*, sehingga ia tidak bermaksud membuat tanda khusus, dan cukup dengan dua bentuk *jama'* ini.

Yang menunjukkan bahwa yang mereka maksudkan dengan *dalil jarr*, dan mereka meniadakan *nashab*, adalah bahwa padanannya dengan *jama' muannats salim rafa'* dengan *dhammah*, *jarr* dengan *kasrah*, lalu meniadakan *fathah* juga. Padanan dalam *jama'* menuntut pula pada padanan *i'rab*, dan mudah baginya untuk membentuk *jama' muannats* dengan setiap harakat.

6. *Harakat fathah* bukanlah tanda *i'rab jarr* melainkan sebagai pengganti dari *kasrah* karena tergolong *isim ghairu munsarif*³³

Menurut Imam Sibawaih bahwa *harakat fathah* menjadi tanda *i'rab jarr* sebagai pengganti dari *kasrah* karena tergolong dalam *isim ghairu munsharif*. Sementara Ibrahim menganggap bahwa *harakat fathah* bukanlah tanda *i'rab jarr* melainkan sebagai pengganti dari *kasrah* karena tergolong *isim ghairu munsarif*. Dalam hal ini, isim ketika *tanwin* dilarang *mudhaf* dengan *ya' mutakallim* jika *ya'* dihilangkan, dan itu sangat banyak ditemukan penghilangan dalam bahasa Arab, sehingga mereka mengabaikan *i'rab* dengan *kasrah*. Lalu menggunakan *fathah* sebagai padanannya, hingga jika mereka mengamankannya dengan cara apapun, mereka kembali menunjukkan *kasrah*. Itupun jika kata tersebut diawali dengan *alif lam*, atau diikuti dengan *idhafah*, atau ditanwinkan kembali karena suatu sebab, maka tidak diragukan lagi dengan salah satu dari tiga hal ini diserupakan *idhafah* dengan *ya' mutakallim*, seperti yang jelas.

³³ Ibrahim Mustafa, *Ihya' Al-Nahwy*, h. 73.

Beberapa ulama' nahwu menganggap bahwa *fathah* yang bukan termasuk *ghairu munsharif* bukanlah *harakat i'rab*, hal ini adalah pendapat yang valid menurut Ibrahim Mustafa dan mendukung apa yang ia argumentasikan.³⁴

Persepsi Pembelajar Bahasa Arab terhadap Simplifikasi *I'rab* oleh Ibrahim Mustafa

Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data hasil angket dari 15 responden sebagai pembelajar bahasa Arab, yaitu 5 responden mahasiswa bahasa Arab, 5 responden siswa dan 5 responden santri. Adapun soal angket merupakan jenis skala likert dengan frekuensi jawaban; sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Berikut adalah hasil angket yang telah diisi:

Tabel 1

Persepsi pembelajar bahasa Arab terhadap simplifikasi *i'rab* oleh Ibrahim Mustafa

No	Pertanyaan	SS	S	KS	TS	STS
1	Konsep <i>i'rab</i> yang begitu kompleks merupakan salah satu hal yang menjadikan bahasa Aarb sulit dan membutuhkan waktu cukup lama.	40%	53,3%	6,7%	0%	0%
2	Simplifikasi <i>i'rab</i> oleh Ibrahim Mustafa dapat dijadikan solusi.	13,3%	80%	6,7%	0%	0%
3	Simplifikasi <i>i'rab</i> menurut Ibrahim Mustafa lebih ringas.	33,3%	53%	6,7%	6,7%	0%
4	Simplifikasi <i>i'rab</i> oleh Ibrahim Mustafa tidak familiar di kalangan pembelajar bahasa Arab.	6,7%	80%	13,3%	0%	0%
5	Pembelajar bahasa Arab lebih terbiasa mempelajari <i>i'rab</i> bersumber dari kitab-kitab pada umumnya, seperti <i>imrithy</i> , <i>jurumiyah</i> dan <i>alfiyah</i> .	33,3%	66,7%	0%	0%	0%
Jumlah Rata-rata		25,3%	66,6%	6,7%	1,3%	0%

Keterangan:

³⁴ Ibrahim Mustafa, *Ihya' Al-Nahwy*.

SS = Sangat Setuju KS = Kurang Setuju STS = Sangat Tidak Setuju

S = Setuju TS = Tidak Setuju

Dari tabel 1, terlihat hasil dengan perolehan rerata responden yang memberikan respon sangat setuju adalah 25,3% (4 responden), setuju 66,6% (10 responden), kurang setuju 6,7% (1 responden), tidak setuju 1,3% (0 responden) dan sangat tidak setuju 0% (0 responden). Kemudian dari data statistik tersebut, peneliti mencoba mendapatkan prosentase persepsi pembelajar bahasa Arab terhadap simplifikasi *i'rab* oleh Ibrahim Mustafa' menggunakan skala Likert dengan kriteria sebagai berikut :

Sangat Setuju = 5 poin

Setuju = 4 poin

Kurang Setuju = 3 poin

Tidak Setuju = 2 poin

Sangat Tidak Setuju = 1 poin

Berdasarkan kriteria pemberian poin tersebut , berikut interpretasi data dari rata-rata respon sebelumnya:

Rumus Skala Likert : T (total jumlah responden yang memilih) x P_n (bobot poin)

- Responden yang memilih sangat setuju (4) x 5 = 20
- Responden yang memilih setuju (10) x 4 = 40
- Responden yang memilih kurang setuju (1) x 3 = 3
- Responden yang memilih tidak setuju (0) x 2 = 0
- Responden yang memilih sangat tidak setuju (0) x 1 = 0

Hasil total penilaian skor (20 + 40 + 3) = **63**

Rumus Interval : $I = 100 / \text{Jumlah Skor (Likert)}$

Maka $I = 100 / 5 = 20$

Nilai 20 tersebut merupakan Intervalnya jarak terendah 0% hingga tertinggi 100%, Sehingga berdasarkan interval tersebut, berikut kriteria interpretasi skornya:

- Angka 0% - 19,99% = Sangat Tidak Setuju
- Angka 20% - 39,99% = Tidak Setuju
- Angka 40% - 59,99% = Kurang Setuju
- Angka 60% - 79,99% = Setuju
- Angka 80% - 100% = Sangat Setuju

Penyelesaian akhir dengan rumus index % = $\text{Total skor} / Y$ (jumlah skor tertinggi) x 100

$$= 63 / 75 \times 100$$

$$= 84\% \text{ (berada dalam kategori "Sangat Setuju")}$$

Berdasarkan hasil angket berskala likert diatas, dapat disimpulkan bahwa prosentase persepsi pembelajar bahasa Arab terhadap konsep i'rab dan simplifikasinya menurut Ibrahim Mustafa respon positif "Sangat Setuju".

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi Imam Sibawaih dalam pengklasifikasian *i'rab* untuk kata benda (*isim*) terbagi menjadi *rafa'*, *nashab*, *khafad* dan *jazm*. Kemudian teori tersebut disederhanakan oleh Ibrahim Mustafa yang menyatakan bahwa *i'rab* hanya terdiri atas *dammah (rafa')* dan *kasrah (idhafah)*. Menurut Ibrahim harakat *dammah* merupakan tanda *isnad*, bukan *rafa'*. Jika menurut Imam Sibawaih *harakat kasrah* menempati posisi sebagai tanda *jarr* maka pendapat Ibrahim Mustafa mengatakan bahwa harakat *kasrah* merupakan tanda *idhafah*. Selain itu Ibrahim Mustafa beranggapan bahwa *harakat fathah* itu bukanlah tanda *i'rab*, sebaliknya hal itu termasuk dalam *harakat* yang disukai orang-orang Arab yang sifatnya ringan di lidah mereka. Jika menurut Imam Sibawaih huruf *wawu* pada *Asma'ul khamsah* dan *jama' mudzakar salim* merupakan tanda *i'rab rafa'*, maka Ibrahim Mustafa menentangnya dengan dalil bahwa huruf *wawu* pada *asma'ul khamsah* dan *jama' mudzakar salim* hanyalah merupakan *isyba'*. Ibrahim Mustafa juga menganggap bahwa *harakat fathah* bukanlah tanda *i'rab jarr* melainkan sebagai pengganti dari *kasrah* karena tergolong *isim ghairu munsarif*.

Ibrahim Mustafa dalam hal ini mencoba merekonstruksi konsep *i'rab* berdasarkan nahwu Imam Sibawaih dengan tujuan menyederhanakan dan mempermudah mempelajari ilmu nahwu. Namun demikian masih banyak para pembelajar bahasa Aarb yang tidak mengetahui hal ini, pada umumnya mereka menggunakan rujukan bahasa Arab yang sudah biasa dipelajari di lembaga pendidikan Indonesia. Maka tidak heran jika anggapan mereka mengenai *I'rab* sebagai salah satu hal yang menyulitkan masih terus berjalan hingga saat ini. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pertimbangan para akademisi guna terus berusaha menemukan jalan yang lebih mudah dalam mempelajari bahasa Arab. Selain itu penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk terus melakukan penelitian yang serupa, sehingga memperkaya keilmuan di bidang bahasa Arab khususnya ilmu nahwu.

Daftar Rujukan

- Addaraini Ahmad Faiz Mahbubi, Miftahul Huda, and Umi Machmudah. "Kritik Epistemologi Nahwu Imam Sibawaih (750–793 M) Berdasarkan Pemikiran Nahwu Modern Tammam Hasan (1918–2011 M)." *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab* 19.2 (2022): 48-63. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/naa/article/view/23381>.
- Arikuto, Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, 12th ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Dihe, Bustamin. "Konstruksi Pemikiran Sibawaih dalam Kajian Ilmu Nahwu." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 14.1 (2018): 89-112. <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/view/323/234>.
- Hakim, Arif Rahman. "Mempermudah pembelajaran ilmu nahwu pada abad 20." *Jurnal Al-Maqayis* 1.1 (2013). <https://103.180.95.17/index.php/maqoyis/article/view/96>.
- Hazuar, "Konsep I'rab Dalam Pandangan Ibrahim Musthafa Dan Ibrahim Anis," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 3.1 (2019): 163, <https://doi.org/10.29240/jba.v3i1.796>.
- Holilulloh, Andi. "'Kontribusi Pemikiran Nahwu Imam Sibawaih Dan Ibrahim Mustafā Dalam Linguistik Arab (Studi Komparatif Epistemologis).'" *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots) Vol 8* (2020): 51-52. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfaz/article/view/244>.
- Miles, M. and M Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 2009.
- Moch. Anwar, *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Al-Ajurumiyah Dan 'Imrithy Berikut Penjelasannya*, 4th ed. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017.
- Mustafa, Ibrahim. *Ihya' Al-Nahwy*, Kairo-Mesir: Hindawi, 2014.
- Pransiska, Toni. "Konsep I'rab Dalam Ilmu Nahwu (Sebuah Kajian Epistemologis)." *Al Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1.1 (2015). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/24116/>.
- Ramdiani, Yeni. "Kajian Historis; Perkembangan Ilmu Nahwu Mazhab Basrah." *El-Hikam* 8.2 (2015): 293-â. <https://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/elhikam/article/view/1394>.
- Roji, Fatkhur. "Pembaharuan Nahwu Menurut Shauqi Dhaif Dan Ibrahim Musthafa." *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 9.1 (2020): 37-53. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v9i1.6146>.
- Rappe, "Konsep Al-Mu'rab Wa Al-Mabni Dalam Bahasa Arab," *Shaut Al Arabiyyah* 4.2 (2016): 74–88, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Shautul-Arabiyyah/article/view/1226>.
- Susiawati, Wati. "Ushul Al-Nahwi Dalam Perspektif Ibnu Madha." *Arabi: Journal of Arabic Studies* 2.2 (2017): 163-171. <http://www.journal.imla.or.id/index.php/arabi/article/view/5>.

Umbar, Kisno. "Pembaruan Nahwu Versi Ibrahim Musthofa Dan Syauqi Dhoif (Kajian Komparatif). Skripsi. Jurusan Bahasa Dan Sastra Arab Fakultas Humaniora Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2016" (*Etheses*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016). <http://etheses.uin-malang.ac.id/9864/>

Zubaidillah, Muhammad Haris. *Pengantar Ilmu Nahwu Belajar Bahasa Arab Sampai Bisa*. t.t.: t.p., 2017.